

SKRIPSI

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA JAMUR TIRAM PUTIH
(*Pleurotus Ostreatus*) DI DESA SUKARAJA KECAMATAN LOGAS
TANAH DARAT KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
(Studi Kasus Usaha Jamur Tiram Bapak Ahmad Saogi)**

Oleh:

**HARIADI
200113019**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2025**

SKRIPSI

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA JAMUR TIRAM PUTIH
(*Pleurotus Ostreatus*) DI DESA SUKARAJA KECAMATAN LOGAS
TANAH DARAT KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
(Studi Kasus Usaha Jamur Tiram Bapak Ahmad Saogi)**

Oleh:

**HARIADI
200113019**

***Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian***

**PROGRAM STUDI AGRIBISNI FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2025**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI**

Kami Dengan Ini Menyatakan Bahwa Yang Ditulis Oleh :

HARIADI

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus
Astreatus SP*) DI DESA SUKARAJA KECAMATAN LOGAS TANAH
DARAT KABUPATEN KUANTAN SINGINGI (*Studi Kasus Usaha Jamur
Tiram Bapak Ahmad Saogi*)**
Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

MENYETUJUI

PEMBIMBING I



Dr. CHEZY WM VERMILA, SP, M.MA
NIDN. 1003118801

PEMBIMBING II



Ir. NARIMAN HADI, MM
NIDN. 1003016401

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

Ketua

Dr. Ir. Pebra Heriansyah, SP.,MP

Sekretaris

Haris Susanto, SP.,M.MA

Anggota

Gustia Kusuma Wardani, SP.,M.Si



MENGETAHUI

DEKAN
FAKULTAS PERTANIAN



Dr. Ir. PEBRA HERIANSYAH, SP.,MP
NIDN. 1005029103

Tanggal lulus : 15 Oktober 2025

KETUA
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS



Dr. CHEZY WM VERMILA, SP, M.MA
NIDN. 1003118801

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Nama : Hariadi
NPM : 200113019
Program Studi : Agribisnis
Judul : ANALISIS PENDAPATAN USAHA JAMUR TIRAM
PUTIH (*Pleurotus Astreatus SP*) DI DESA SUKARAJA
KECAMATAN LOGAS TANAH DARAT KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI (*Studi Kasus Usaha Jamur Tiram
Bapak Ahmad Saogi*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan dan keyakinan saya tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademis di suatu Institusi Pendidikan serta juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan/atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar putaka.

Teluk Kuantan, 15 Oktober 2025
Yang membuat pernyataan


Hariadi

**ANALISIS PENDAPATAN ANALISIS PENDAPATAN USAHA JAMUR
TIRAM PUTIH
(*Pleurotus Ostreatus*) DI DESA SUKARAJA KECAMATAN LOGAS
TANAH DARAT KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
(Studi Kasus Usaha Jamur Tiram Bapak Ahmad Saogi)**

Hariadi, di bawah bimbingan
Ibu Dr. Chezy WM Vermila, SP, M.MA dan Ibu Ir. Nariman Hadi, MM
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuantan Singingi, Teluk Kuantan 2025

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya pendapatan, efisiensi, Break Event Poin (BEP) dan pengelolaan pada usahatani jamur tiram di Desa Sukaraja Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif, dengan menyederhanakan data dalam bentuk tabel. Alat analisis yang digunakan adalah kalkulator dan program *Microsoft Excel*. Analisis data bertujuan untuk mengetahui pendapatan, tingkat efisiensi pada usahatani jamur tiram, yang berarti analisis yang akan dilakukan dengan menggunakan metode perhitungan terhadap data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 6,874.045.35,- / Produksi. Pendapatan kotor sebesar Rp 8,032.500,- / Produksi dan pendapatan bersih sebesar Rp 1,158.454,35,- / Produksi. Nilai efisiensi sebesar 1,16, yang artinya apabila biaya yang dikeluarkan Rp 1,- maka pendapatan kotor sebesar Rp 1,16,- dan pendapatan bersih Rp 0,16,- BEP produksi sebesar 274,96 Kg/ Produksi dan BEP harga sebesar Rp 21,394,47,- / Produksi.

Kata kunci : *Usaha jamur tiram, Pendapatan, Efisiensi, BEP Produksi, BEP Harga.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pendapatan Usaha Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) Di Desa Sukaraja Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Usaha Jamur Tiram Putih Bapak Ahmad Saogi)”**. Serta tidak lupa shalawat dan salam kepada nabi besar Muhammad Salallahu ‘Alaihi Wasallam, yang senantiasa menjadi suri tauladan umat manusia.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada ibu Chezy WM Vermila,SP.,M,MA dan ibu Ir.Nariman Hadi,MM, Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, pemikiran dan pengarahan yang bermanfaat dalam membuat skripsi.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Dikarnakan penulis mengharapkan Semoga skripsi yang penulis buat ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca,khususnya untuk teman-teman dari Fakultas Pertanian. Atas segala bantuannya penulis ucapkan terima kasih.

Teluk kuantan, Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	7
II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Tanaman Jamur Tiram	8
2.2. Budidaya Jamur Tiram.....	11
2.2.1. Penyediaan Benih	11
2.2.2. Persiapan Bahan dan Alat.....	12
2.2.3. Inokulasi	12
2.2.4. Inkubasi.....	13
2.2.5. Perawatan Tanaman Jamur Tiram.....	13
2.2.6. Panen dan Pasca Panen Jamur Tiram	13
2.3. Usaha Jamur Tiram.....	14
2.3.1. Produksi	14
2.3.2. Konsep Biaya	15
2.3.3. Pendapatan.....	21
2.3.4. Break Even Point (BEP)	25
2.3.5. Efisiensi Usaha (R/C Ratio)	27
2.4. Penelitian Terdahulu	29

2.5. Kerangka Berpikir Penelitian.....	31
III METODE PENELITIAN.....	33
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	33
3.2. Metode Pengambilan sampel	33
3.3. Jenis dan Sumber Data	34
3.3.1. Jenis data.....	34
3.3.2. Sumber Data.....	34
3.4. Metode Analisis Data.....	35
3.4.1. Analisis Biaya	35
3.4.2. Analisa Pendapatan.....	39
3.4.3. <i>Break Even Point</i> (BEP).....	41
3.4.5. Efisiensi Usaha	43
3.5. Konsep Operasional	44
IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	47
4.1.1 Luas dan Batas Desa Sukaraja	47
4.1.2 Jumlah Penduduk Desa Sukaraja.....	48
4.1.3 Sarana dan Prasarana Desa Sukaraja	51
4.2 Karakteristik Responden.....	53
4.2.1 Umur Responden	53
4.2.2 Lama Pendidikan	54
4.2.3 Pengalaman Usaha Tani	55
4.3 Proses Budidaya Jamur Tiram Di Desa	56
4.3.1 Penyediaan bibit jamur tiram dan baglog jamur tiram	56
4.3.2 Meletakkan baglog pada rak jamur tiram	56
4.3.3 Penyobekan bagian depan baglog jamur tiram.....	56
4.3.4 Penyiraman baglog jamur tiram	56
4.3.5 Pemanenan jamur tiram	57
4.3.6 Pengemasan jamur tiram	57

4.4 Kumbung.....	57
4.4.1 Kumbung jamur tiram.....	57
4.4.2 Rak baglog jamur tiram	58
4.5 Analisis Usaha Jamur Tiram	58
4.5.1 Analisis Biaya	59
4.5.2 Analisis Pendapatan	65
4.5.3 Analisis BEP (<i>Break Event Point</i>)	68
4.5.4 Analisis Efisiensi Usaha Jamur Tiram.....	71
 V KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
5.1 Kesimpulan	47
5.2 Saran	47
 DAFTAR PUSTAKA.....	49
DAFTAR LAMPIRAN	82
RIWAYAT HIDUP	98

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Produksi Jamur Tiram di Indonesia	2
2.1. Nilai Gizi Kandungan Jamur.....	10
4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	48
4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	50
4.3. Sarana dan Prasarana.....	52
4.4. Karakteristik Responden Pengusaha Jamur Tiram	53
4.5. Biaya Penyusutan Peralatan	60
4.6. Biaya Media Tanam dan Penunjang Produksi Jamur Tiram.....	62
4.7. Biaya Tenaga Kerja.....	63
4.8. Total Biaya Usaha Jamur Tiram	65
4.9. Pendapatan Kotor Usaha Jamur Tiram	66
4.10. Pendapatan Bersih Usaha Jamur Tiram	67
4.11. BEP Produksi Usaha Jamur Tiram.....	69
4.12. BEP Harga Usaha Jamur Tiram	70
4.13. Efisiensi Usaha Jamur Tiram.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Produksi Jamur Tiram di Provinsi Riau	3
2.1. Jamur tiram putih	9
2.2. kerangka Berpikir Penelitian.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Pengusaha Jamur Tiram di Desa Sukaraja	82
2. Biaya Tetap Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Sukaraja	83
3. Biaya Tidak Tetap Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Sukaraja.....	84
4. Biaya Tenaga Kerja Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Sukaraja.....	85
5. Produksi Jamur Tiram Perhari di Desa Sukaraja	86
6. Total Biaya Produksi Jamur Tiram di Desa Sukaraja	90
7. Pendapatan Kotor Usaha Jamur Tiram di Desa Sukaraja	91
8. Pendapatan Bersih Usaha Jamur Tiram di Desa Sukaraja	92
9. Efisiensi Usaha Jamur Tiram di Desa Sukaraja	93
10. Titik Impas Produksi Jamur Tiram di Desa Sukaraja	94
11 Titik Impas Harga Usaha jamur Tiram di Desa Sukaraja	95
12 Lampiran Dokumentasi di Desa Sukaraja.....	96

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor yang cukup baik dalam meningkatkan perekonomian nasional. Hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan sumber utama kehidupan bagi masyarakat, serta memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan usahatani yang dihasilkan. Salah satu yang dimiliki adalah potensi untuk mengembangkan budidaya jamur, hal ini dikarenakan sumber daya alam yang berlimpah dan tersedia sepanjang tahun (Jannah & Muis, 2019).

Beberapa jenis jamur yang biasa dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia yaitu jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Komoditas jamur tiram putih yang telah dibudidayakan secara meluas di wilayah Indonesia ini memiliki kandungan bahan kimia yang sedikit. Oleh karena itu komoditi jamur tiram ini dapat dijadikan sumber pendapatan bagi petani. Hal tersebut juga jamur tiram memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi dan dapat dijadikan peluang usaha atau bisnis. Sehingga jenis komoditi jamur tiram putih ini sangat bagus untuk dapat dikembangkan dan diarahkan dalam memberdayakan masyarakat, meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki keadaan gizi melalui penganekaragaman jenis bahan makanan (Zulfahmi, 2011).

Jamur tiram salah satu komoditi hortikultura yang cocok untuk dikembangkan oleh masyarakat. Kehadiran jamur tiram sebagai salah satu jenis sayuran yang telah cukup lama dikenal oleh masyarakat di Indonesia merupakan

salah satu bahan pangan yang memiliki manfaat yang sangat baik untuk kesehatan.

Produksi tinggi jamur tiram di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1.

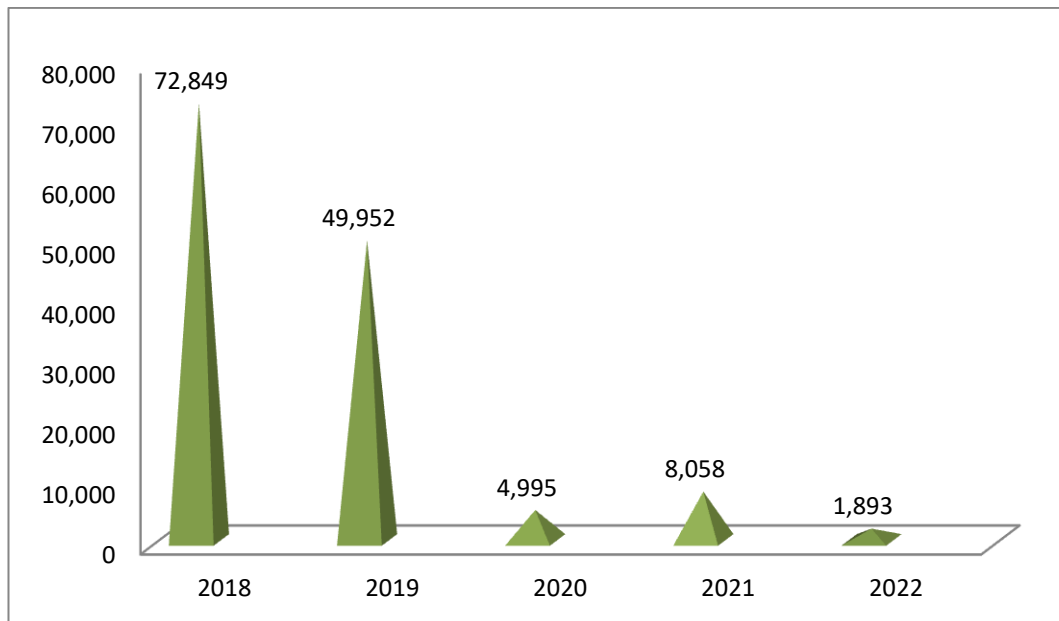
Tabel 1.1 Produksi Jamur Tiram di Indonesia

No	Provinsi	Produksi (kg)
1	Jawa Timur	41.583
2	Jawa Barat	23.417
3	Jawa Tengah	12.005
4	Lampung	4.817
5	Bengkulu	2.748
6	Riau	817

Sumber: (BPS Republik Indonesia, 2021)

Berdasarkan Tabel 1.1, produksi jamur tiram tertinggi di Indonesia terletak pada provinsi Jawa Timur yaitu sebanyak 41.583 kg, sedangkan produksi jamur tiram dengan produksi rendah pada provinsi Riau sebanyak 817 kg.

Produksi Jamur tiram di daerah Provinsi Riau berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Riau tahun 2023 dapat dilihat gambar produksi jamur tiram dari tahun 2018 sampai dengan 2022 dibawah ini :



Gambar 1.1. Produksi jamur tiram di Provinsi Riau.(BPS Riau,2023).

Dari gambar 1.1, menunjukkan dari tahun 2018 sampai 2022 mengalami penurunan jumlah produksi tanaman jamur tiram. Produksi jamur tiram paling tinggi pada tahun 2018 yaitu sebanyak 72.849 kg, sedangkan produksi rendah pada tahun 2022 yaitu sebanyak 1.893 kg.

Keberhasilan budidaya jamur tiram putih ini juga didukung dengan lingkungan setempat tumbuh yang ideal dan sesuai, suhu lokasi yang dibutuhkan antara 16-30°C, suhu kelembapan sekitar 80-95%. Sedangkan di daerah Kabupaten Kuantan Singingi suhu rata-rata berkisar antara 19,20°C hingga 36,50°C, sehingga cuaca di daerah Kabupaten Kuantan Singingi sangat cocok untuk dapat dilakukan budidaya jamur tiram (BPS kabupaten kuantan singingi, 2017).

Didalam budidaya jamur tiram putih juga memerlukan modal atau biaya yang cukup tinggi diantaranya dari bibit jamur tiram, bahan-bahan tempat tumbuhnya jamur atau (baglog), seperti serbuk gergaji, plastik, ring dari potongan

paralon dan lain-lainnya. Sehingga petani harus mengeluarkan modal tersebut untuk melakukan Produksi jamur tiram putih sanga budidaya jamur tiram dan salah satu juga menentukan keberhasilan dalam budidaya jamur tiram yang ditekuni (Wattimena, 2020).

Menurut Prabowo (2023) pendapatan petani dapat dipengaruhi oleh besarnya skala usaha yang dijalankan, ketersediaan modal, harga jual produk, ketersediaan tenaga kerja dan tingkat pengetahuan dan pengalaman petani. Jamur tiram putih dapat dipanen setiap hari, masa produksi atau dalam satu periode tanaman jamur tiram selama 4 bulan. Namun sering kali permintaan jamur tiram dilapangan tidak terpenuhi karena beberapa masalah yag terjadi pada petani jamur tiram, salah satunya yang sering dijumpai dalam usaha ini adalah kurangnya jumlah baglog atau bibit jamur tiram dan modal yang besar untuk membudidayakan jamur tiram ini, seperti kumbung jamur yang membutuhkan peralatan dan bahan yang banyak seperti kayu, paku, dan lain-lain. Petani jamur juga banyak yang belum menguasai teknik pembuatan baglog, itu sebabnya banyak petani jamur yang memilih untuk membeli baglog yang sudah berusia 40 – 45 hari untuk kemudian dibudidayakan karena petani cukup membuka tutup dan melakukan perawatan.

Melihat masalah usaha jamur tiram di Desa Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi, yang menyebabkan produksi rendah yaitu meningkatnya suhu ruang dari 35°C – 38 °C ,sehingga terjadi penurunan kualitas dan juga pembusukan jamur. Kumbung yang terbuat dari jaring Paranet

dan atap dari jaring paranet yang menyebabkan suhu tidak stabil sehingga sulitnya menjaga kelembapan dan suhu pada kumbung jamur tiram. Kapasitas dalam kumbung yang masih banyak ruang, petani jamur tiram hanya mampu mengisi 1000 baglog dengan luasan 6*7 meter sehingga menyebabkan produksi rendah. Masalah lain yang dihadapi Pada budidaya jamur tiram yaitu mahalnnya bahan baku atau baglog jamur tiram bahan, baglog adalah bahan utama yang digunakan untuk tempat tumbuhnya jamur tiram putih yang berasal dari serbuk gergaji, petani atau pelaku usaha ini masih membeli baglog dari luar daerah dan juga membeli bibit jamur tiram putih pelaku usaha harus membeli dari luar daerah sehingga biaya yang dikeluarkan menjadi lebih besar dari biaya transportasi pengangkutan baglog dan biaya pengiriman bibit jamur tiram.

Melihat permasalahan tersebut perlu dilakukan suatu penelitian dari kegiatan usaha budidaya jamur tiram yang menyebabkan hasil produksi rendah. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Pendapatan Usaha Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) Di Desa Sukaraja Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Usaha Jamur Tiram Bapak Ahmad Saogi)”**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Berapa besarnya biaya, penerimaan, pendapatan usaha jamur tiram dalam satu periode panen di Desa Sukaraja, Kabupaten Kuantan Singing, Kecamatan Logas Tanah Darat?
2. Seberapa besar tingkat efisiensi usaha jamur tiram putih di Desa Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi?
3. Berapa besar titik impas satu kali panen tanaman jamur tiram di desa Sukaraja, Kabupaten Kuantan Singingi, Kecamatan Logas Tanah Darat?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Agar mengetahui berapa besar biaya, penerimaan pendapatan petani jamurtiram satu kali panen di Desa Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Mengetahui tingkat efisiensi usaha jamur tiram putih di Desa Sukaraja Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Dapat mengetahui berapa besar titik impas yang diperoleh petani jamur Desa Sukaraja, Kabupaten Kuantan sengingi, Kecamatan Logas Tanah Darat.

1.4. Maanfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan beberapa manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Pelaku usaha, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan informasi dalam melihat dan mengevaluasi kinerja usaha jamur tiram putih.
2. Peneliti, hasil peneltian ini dapat bermanfaat untuk melatih kemampuan penerapan teori perkuliahan, menambah pengetahuan mengenai jamur tiram putih, dan bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.
3. Perguruan Tinggi dan masyarakat umum, hasil penelitian ini berfungsi untuk menambah bahan literature serta pengetahuan mengenai usaha jamur tiram putih.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukaraja, hal ini dikarenakan hanya di Desa Sukaraja yang menjalankan usahatani jamur tiram di Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui biaya produksi, pendapatan,efisiensi produksi dalam satu kali produksi yang membutuhkan waktu sekitar 4 bulan, yang dimulai dari pembelian baglog/bibit jamur sampai dengan panen terakhir jamur tiram putih. Sedangkan harga yang ditetapkan oleh pengusaha jamur tiram yaitu sebesar Rp 25.000 per Kg jamur tiram.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tanaman Jamur Tiram

Jamur dalam bahasa Indonesia disebut dengan “*Cendawan*” dan dalam istilah botani disebut “*Fungi*”. *Fungi* juga termasuk ke dalam tumbuhan yang tidak berklorofil. Adapun ciri-ciri dari jamur, tumbuh jamur memiliki satu atau beberapa sel yang berbentuk tabung bersekat-sekat atau tidak bersekat, jamur juga hidup pada media tertentu dan bahan tertentu (Tety et al., 2017).

Organisme yang dapat bertahan hidup diberbagai lingkungan yang media nya berbeda-beda yaitu jamur. Jamur memperoleh makanannya dari media tempat jamur tersebut tumbuh, serta dapat bertahan hidup pada sisa-sisa tumbuhan atau hidup melekat pada organisme lain. Iklim di negara Indonesia yang memiliki panas dengan kelembaban yang cukup tinggi, merupakan kondisi yang ideal bagi tumbuhnya berbagai jenis jamur. Beberapa jenis jamur yang telah dikenal dan dibudidayakan secara luas di Indonesia antara lain jamur merang (*volvariela volvaceae*), jamur kuping (*auricularia aricula*), jamur shitake (*lentinulaedodes*) dan jamur tiram putih (*auricularia polytricha*). Bagi masyarakat yang akan memulai usaha budidaya jamur, hendaknya harus pandai untuk memilih bidang usaha yang paling mudah dan paling mungkin untuk dilaksanakan. Selain itu juga harus menyesuaikan dengan potensi lokal dan potensi diri yang dimiliki (Chusnul, 2022).

Jenis jamur ini sangat mudah untuk dibudidayakan dan juga banyak juga jenis jamur yang dibudidayakan oleh petani anatara lain jamu jamur merang,

jamur kancing, jamur kuping, jamur pauyung jamur tiram. Dikarenakan dalam menjalankan usaha budidaya jamur, tidak membutuhkan lahan yang luas, waktu panennya singkat sekitar satu sampai tiga bulan. Dibawah ini salah satu gambar dari jamur yang dibudidyakan yaitu jamur tiram putih.



Gambar 2.1 Jamur tiram putih

Jamur tiram putih (*pleurotus ostreatus*) adalah jamur yang berbentuk seperti cangkang tiram disebut juga dengan *oyster mushroom*, jamur ini juga termasuk jenis komoditi hortikultura dalam pertanian (Jannah & Muis, 2019).

Menurut Astina, (2020) jamur tiram putih merupakan salah satu jenis jamur yang memiliki keunggulan bila dibandingkan dengan tanaman lain karena dapat tumbuh pada media berupa limbah *lignoselulosa*, merupakan sumber protein nabati yang tidak mengandung kolesterol sehingga aman untuk dikonsumsi setiap orang. Protein nabati yang terkandung pada jamur tiram putih relatif sama atau lebih tinggi dibandingkan protein sayuran lainnya dan memiliki kandungan lemak jenuh yang rendah dibandingkan protein hewani dengan jumlah kalori yang sama.

Adapun kandungan yang berada dalam jamur tiram putih, jamur kuping, jamur shitake dan jamur merang dapat dilihat Tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1. Nilai Gizi Kandungan Jamur

No	Bahan	Protein (%)	Lemak (%)	Karbon Hidrat (%)
1	Jamur Kuping	7.7	0.8	87.6
2	Jamur Shitake	17.7	8.0	67.5
3	Jamur Tiram Putih	30.4	2.2	57.6
4	Jamur Merang	16.0	0.9	64.5

Sumber : Astina,(2020)

Dari Tabel 2.1, menunjukkan bahwa kandungan protein jamur tiram putih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan jamur kuping, jamur shitake, jamur merang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jamur tiram putih merupakan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan dalam tubuh.

Menurut Ayuni, (2022) jamur tiram putih juga merupakan jenis jamur kayu yang memiliki kandungan nutrisi lebih tinggi dibandingkan dengan jenis jamur kayu lainnya. Ada beberapa jenis jamur tiram lainnya yang telah di budidayakan dan telah populer atau memasyarakat sebagai makanan dan sayuran serta banyak diperdagangkan di pasar antara lain jamur merang (*Volvariella volvacea*), jamur champignon (*Agaricus bitorquis*, *A campestris*, dan *A.bisporus*), jamur kayu seperti jamur kuping (*Auricularia auricula*, *A. Polytricha*, dan *Trimella fuciformis*), jamur payung shitake (*Lentinus edodes*). Kandungan protein jamur mencapai 19-35% lebih banyak dibandingkan dengan kandungan protein yang ada pada beras dan gandum.

Menurut Hasibuan, (2020) Jamur dari famili Tricholomataceae ini hidup sebagai saprofit di pohon inangnya. Mudah dijumpai di kayu-kayu lunak, seperti karet, damar, kapuk, dibawah limbah biji kopi. Jamur ini dapat tumbuh dengan baik di ketinggian hingga 600 meter di atas permukaan laut (dpl). Idealnya, daerah tersebut memiliki kisaran suhu 15-30°C dan kelembapan 80-90%.

2.2 Budidaya Jamur Tiram

Budidaya adalah suatu tindakan dimana menjaga, memelihara dan mengembangkan sesuatu yang dinyatakan hampir punah yang memiliki suatu manfaat, baik tumbuhan atau hewan sudah banyak yang telah dibudidayakan untuk kepentingan manusia (Khatimah & Sunandar, 2020).

Menurut (Kirani et al., 2023), budidaya jamur tiram memiliki prospek yang cukup bagus di Indonesia karena kondisi iklim yang sangat mendukung yaitu dengan iklim tropis, selain itu bahan baku untuk membuat substrat atau log tanam jamur tiram cukup melimpah. Keberadaan jamur sebagai salah satu jenis bahan pangan sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai bahan pangan yang bermanfaat bagi kesehatan. Dalam budidaya jamur tiram hal-hal yang harus diperhatikan oleh usahatani jamur tiram untuk mendapatkan hasil yang optimal adalah :

2.2.1. Penyediaan Benih

Penyediaan bahan baku dalam hal ini benih jamur tiram diperoleh dari Daerah Jawa, kemudian benih tersebut ditanam dalam baglog yang berisi serbuk gergaji, kapur pertanian, tepung jagung, dedak dan air, setelah dua minggu benih

akan tumbuh menjadi bibit yang siap dipindahkan ke kumbung jamur yang merupakan tempat penyimpanan bibit jamur tiram pada suhu ruang dengan rentang 22°C sampai dengan 28°C hal ini membantu proses pertumbuhan dan perkembangan bibit jamur tiram. (Adhiyana et al., 2018)

2.2.2. Persiapan Bahan dan Alat

Persiapan untuk pengumpulan bahan-bahan dan peralatan antara lain yang digunakan: serbuk kayu, dedak/bekatul, tepung jagung, dolomit/kapur dan air. Sedangkan untuk peralatan digunakan plastik PP, cincin paralon, karet gelang, koran, sekop, ember. (Tumanggor, 2020)

2.2.3. Inokulasi

Inokulasi adalah memasukan bibit kedalam media tanam jamur yang telah disterilisasi dan didinginkan. Baglog yang telah disterilisasi sebaiknya dipindahkan ketempat inokulasi dan didiamkan selama 24 jam untuk mengembalikannya ke suhu normal. (Permana et al., 2019)

Menurut Wulandari et al., (2023) Kegiatan inokulasi adalah proses pemindahan sejumlah kecil miselia jamur dari kultur induk ke media tanam. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan miselium jamur tiram pada batang kayu yang telah dibuat. Inokulasi dapat dilakukan dengan cara dimasukkan atau ditaburkan ke dalam baglog. Setelah proses penyemaian (inokulasi) selesai, barulah media tanam baglog atau log diletakan dan disusun secara horizontal di rak-rak yang telah disiapkan yang ada dalam kumbung. Butuh 28-30 hari hingga baglog memutih sempurna dan siap untuk dilepas penutupnya.

Menurut Mbuk et al., (2023), beberapa hal yang harus diperhatikan pada saat melakukan inokulasi yaitu kebersihan, bibit, dan teknik inokulasi. Media yang telah di beri bibit selanjutnya di tutup dengan menggunakan kapas. Penutupan tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi pertumbuhan miselia jamur tiram, karena miselia jamur tiram tumbuh pada kondisi yang tidak terlalu banyak oksigen.

2.2.4. Inkubasi

Menurut Permana et al., (2019) proses inkubasi jamur tiram dilakukan dengan cara menyimpan media yang telah berisi bibit pada kondisi tertentu agar miselia jamur tiram tumbuh. Suhu yang di butuhkan untuk pertumbuhan miselia jamur tiram adalah antara 22°C sampai dengan 28°C.

Inkubasi atau pemeraman bertujuan agar bibit yang telah diinokulasi segera ditumbuhi miselium untuk menunjang pertumbuhan miselium (Puspitasari et al., 2019).

2.2.5. Perawatan Tanaman Jamur Tiram

Proses perawatan dilakukan dengan cara menjaga suhu dan kelembaban ruangan inkubasi. Setiap pagi dan sore sebaiknya disemprotkan air bersih ke dalam ruangan, jangan menyemprot langsung ke media, karena kalau kelebihan air, media akan menjadi busuk. (Iskandar, 2023)

2.2.6. Panen dan Pasca Panen Jamur Tiram

Pemanenan yang benar sangat berpengaruh terhadap kualitas jamur yang dipanen, termasuk di dalamnya adalah kualitas dan daya tahan jamur yang

dipanen. Masa produksi dari setiap baglog adalah selama sekitar ± 70 hari dan dapat dipanen setiap harinya dengan baglog yang tumbuh jamur bergantian. Setiap baglog menghasilkan 600 gram jamur selama masa produksi. Pemanenan dilakukan pada pagi atau sore hari guna untuk mempertahankan kesegaran jamur tersebut (Khatimah & Sunandar, 2020).

2.3. Usaha Jamur Tiram

Ilmu Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara petani memperoleh dan mengkombinasikan sumberdaya (lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan) yang terbatas untuk mencapai tujuannya. Menurut pengertian tersebut maka dapat diketahui bahwa usaha tani merupakan kegiatan yang dilakukan oleh petani mengelola sumberdaya yang akan digunakan serta bagaimana cara mengkombinasikannya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin (Soekartawi, 2011).

2.3.1. Produksi

Menurut (Kirani et al., 2023), produksi adalah segala kegiatan yang ditujukan untuk menambah atau meningkatkan kegunaan benda, atau segala kegiatan yang ditujukan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran, meliputi usaha setiap orang dan kemampuan untuk meningkatkan manfaat dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Menurut (Mbuk et al., 2023), produksi merupakan serangkaian tahap yang harus dilalui dalam memproduksi suatu barang maupun jasa serta menciptakan

kemampuan untuk menyelenggarakan proses konveksi input menjadi output, dalam rangka pencapaian sasaran perusahaan.

Produksi yaitu suatu bagian dalam suatu organisasi bisnis, memegang peran penting dalam usaha mempengaruhi suatu organisasi. Bagian produksi sering dilihat sebagai salah satu fungsi manajemen yang menentukan penciptaan produk serta turut mempengaruhi peningkatan dan penurunan penjualan. Meningkatkan produksi pertanian adalah sebagai akibat dari penerapan teknologi dalam usahatani. Penggunaan teknologi dalam pelaksanaan intensifikasi menghendaki lebih banyak penggunaan faktor produksi tenaga kerja dan modal atas sebidang tanah. (Rahmawati et al., 2022)

2.3.2. Konsep Biaya

Biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapatkan barang atau jasa dari pihak ketiga, baik yang berkaitan dengan usaha pokok perusahaan maupun tidak. Biaya diukur dalam unit moneter dan digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang diproduksi perusahaan (Ariani et al., 2023).

Biaya adalah biaya yang digunakan untuk menghitung berapa sebenarnya pendapatan kerja petani kalau modal dan nilai tenaga kerja keluarga diperhitungkan (Kosanke, 2019).

Menurut (Tari, 2018) biaya merupakan konsep terpenting dalam akuntansi manajemen dan akuntansi biaya, sesuatu yang berkonotasi sebagai pengurang yang informasi biaya digunakan untuk proses perencanaan, pengendalian dan pembuatan keputusan. Untuk memperoleh tujuan akhir yaitu mendatangkan laba,

jadi dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan kas atau nilai yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang atau keuntungan yang diharapkan guna untuk memberikan suatu mamfaat yaitu peningkatan laba masa mendatang.

2.3.2.1. Biaya Produksi

menurut Gumilar et al., (2020) didalam ekonomi, biaya total (Total Cost) jamur tiram putih adalah semua bentuk biaya yang dikeluarkan dari awal sampai akhir dalam suatu produksi usaha barang atau jasa. Pada dasarnya biaya total (Total Cost) terdiri dari biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya variabel.

Biaya produksi jamur tiram putih adalah keseluruhan pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor- faktor produksi dari bahan-bahan yang akan digunakan untuk menciptakan hasil produksi suatu usaha tersebut. Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan pengusaha atau produsen untuk membeli dengan tujuan menghasilkan output atau produk (Barokah et al., 2010).

Biaya produksi adalah sebagai semua pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang digunakan untuk menciptakan barang-barang yang akan diproduksi (Widodo & Santoso, 2020).

Menurut (Priyatno, 2019) biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produksi untuk memperoleh faktor- faktor produksi dan

faktor-faktor pnnunjang lainnya yang dapat digunakan agar produksi tertentu yang telah direncanakan dalam wujud yang baik.

Biaya prokduksi didefinisikan sebagai semua biaya yang di keluarkan untuk memperoleh produksi dan hasil berikutnya yang akan didayagunakan agar produksi yang telah terencana dapat terwujud dengan lebih baik. Pengeluaran total diperoleh dari nilai semua faktor produksi yang habis terpakai atau di keluarkan dalam satu kali proses produksi (Tari, 2018).

2.3.2.2. Biaya Tetap (fixed cost)

Biaya tetap jamur tiram putih adalah biaya yang tidak tergantung pada volume produksi atau tidak habis dipakai dalam satu kali produksi. Biaya ini terdiri dari sewa lahan dan iuran-iuran seperti iuran PBB, listrik dan telepon. Atau biaya tetap produksi yang digunakan dalam proses produksi yang dihitung berdasarkan umur ekonomis, biaya pajak, gaji karyawan, biaya listrik dan air (Zulfahmi, 2011).

Biaya tetap jamur tiram putih adalah biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang diperolehnya. Suatu biaya variabel akan mengalami kenaikan , jika produksi sedang mengalami peningkatan. Tetapi, biaya variabel dapat menurun, jika produksi sedang mengalami penurunan. Termasuk di dalam biaya tetap adalah, sewa tanah, pajak, alat-alat pertanian, dan lainnya (Rehamn and Sultana, 2009).

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usaha tinggi ataupun rendah. Untuk menghitung biaya

tetap maka dapat menggunakan rumus untuk menghitung biaya tetap adalah sebagai berikut : (Soekarwati,2016)

$$TFC = Fx_1 + Fx_2 + Fx_3 + \dots + Fx_n$$

Keterangan :

TFC = *Total Fixed Cost*/ Total Biaya Tetap (Rp)

Fx₁ = Biaya Tetap ke-1 (satuan)

Fx₂ = Biaya Tetap ke-2 (satuan)

Fx₃ = Biaya Tetap ke-3 (satuan)

Fx_n = Biaya Tetap ke-n (satuan)

2.3.2.3. Biaya Tidak Tetap

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan tingkat produksi. Biaya baglog, kapur, dan dedak adalah biaya yang dikeluarkan dalam usaha jamur tiram. Besar kecilnya biaya bervariasi dan ditentukan oleh besar kecilnya volume produksi (yadi hartono, siti nurwahidah, 2022).

Biaya variabel jamur tiram putih adalah biaya yang jumlah totalnya akan mengalami perubahan sebanding dengan hasil produksi atau volume kegiatan, tetapi untuk setiap satuan produksi akan tetap (Zulfahmi, 2011).

Menurut (Iskandar, 2023) biaya tidak tetap merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang jumlahnya dapat berubah sesuai volume produksi.

Menurut (Soekartawi,2016) analisis biaya adalah semua pengeluaran dalam bentuk dana untuk menghasilkan faktor produksi yang digunakan untuk

menghasilkan produksi suatu perusahaan. Untuk menghitung biaya tidak tetap digunakan rumus :

$$TVC = (X1.Px1+X2.Px2+X3.Px3+Xn.Pxn)$$

Keterangan :

TVC = *Total Variabel cost*/Total Biaya Tidak Tetap (Rp)

X1 = Input tidak tetap ke-1 (satuan)

Px1 = Harga input ke-1 (satuan)

X2 = Input tidak tetap ke-2 (satuan)

Px2 = Harga input ke-2 (satuan)

X3 = Input tidak tetap ke-3 (satuan)

Px3 = Harga input ke-3 (satuan)

Xn = Input tidak tetap ke-n (satuan)

Pxn = Harga input ke-n (satuan)

2.3.2.4. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang di bebaskan atau dikeluarkan untuk penggunaan tenaga kerja manusia yang digunakan dalam proses produksi atau mengoveksi bahan baku menjadi produk setengah jadi yang dapat di telusuri secara langsung kepada produk selesai (Khasanah, 2022).

Menurut(Sumarga et al., 2022) biaya tenaga kerja adalah balasan jasa yang diberikan kepada karyawan yang mamfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.

Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak- anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbanhan

keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang (Yusrianti et al., 2023).

2.3.2.5. Biaya Penyusutan peralatan

Menurut (Solihat et al., 2020), penyusutan adalah alokasi biaya tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode tertentu dari aset tersebut. Biaya penyusutan alat merupakan nilai yang terdapat pada suatu alat dengan melihat harga awal dari barang tersebut, harga akhir, lama pemakaian, dan jumlah barangnya.

Menurut (Rahmawati et al., 2018), penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut.

Biaya penyusutan yang dimaksud adalah biaya penyusutan terhadap alat-alat yang digunakan untuk produksi jamur tiram (Olang et al., 2019).

Penyusutan peralatan adalah berkurangnya nilai suatu alat setelah digunakan dalam proses produksi suatu usaha. Untuk menghitung penyusutan peralatan dengan menggunakan metode garis lurus / *Stright line Method* (Soekartawi, 2016), dengan menggunakan rumus :

$$NP = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan :

NP = Nilai penyusutan (Rp/Produksi)

NB = Nilai beli alat (Rp/Unit)

NS = Nilai sisa (20%)

UE = Nilai ekonomis

2.3.2.6. Biaya Total

Biaya total adalah jumlah hasil biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya dalam usahatani terbagi atas biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dibayarkan dengan uang secara tunai, seperti biaya pembelian sarana produksi, pembelian bibit, pembelian pupuk dan obat-obatan. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang digunakan untuk menghitung berapa pendapatan yang diperoleh petani serta modal petani yang digunakan, contoh dari biaya tersebut adalah biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat-alat dan lain-lainya. (Rahmawati et al., 2022)

Biaya keseluruhan meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap untuk masing-masing barang. Biaya ini disebut biaya total rata-rata. (Asifa et al., 2022).

Total biaya merupakan keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan, yaitu dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap. Dapat dirumuskan sebagai berikut: (Gasperz, 1999).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* / Total Biaya (Rp)

TFC = *Total Fixed Cost* / Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = *Total Variabel Cost* / Total biaya tidak tetap (Rp)

2.3.3. Pendapatan

Pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor produksi yang di jalankan, atau ukuran kemampuan suatu usahatani untuk menghasilkan suatu

ukuran yang berbentuk uang tunai. pendapatan merupakan besar pemasukan petani jamur tiram yang di peroleh dari hasil penjualan dari hasil produksi (Zarkasyie & Setiawan, 2021).

Menurut Tumoka, (2013) Pendapatan adalah jumlah penerimaan petani yang melakukan usaha tani dikurangi dengan biaya produksi yang diukur dengan satuan (Rp). Pendapatan merupakan hasil penjualan dari produksi yang di lakukannya dan juga pendapatan juga dilihat dari nilai penjualan yang ditentukan oleh jumlah unit yang terjual.

Pendapatan merupakan arus masuk bruto dari suatu manfaat ekonomi yang muncul dari aktivitas normal perusahaan dalam waktu satu periode jika arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Selain itu, untuk menganalisis biaya dan pendapatan usaha tani, umumnya disertai dengan analisis lain seperti analisis rasio penerimaan atas biaya, analisis rasio keuntungan atas biaya, dan analisis titik impas. Pendapatan (π) adalah keuntungan yang didapat dari hasil pengurangan pendapatan total (Total Revenue) dan biaya total atau Total Cost (Gumilar et al., 2020).

Pendapatan yaitu dengan menghitung hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan, dengan mencatat seluruh penerimaan dan pengeluaran. Penerimaan total adalah merupakan hasil kali dari jumlah penjualan produksi dalam kilogram (Kg) dengan harga jual dalam satuan rupiah (Rp). Pengeluaran total adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam proses

produksi. Pengeluaran total dibagi dalam dua bagian, yaitu biaya tidak tetap dan biaya tetap (Setiyawan & Setyowati, 2018).

2.3.3.1. Pendapatan Kotor

Menurut Barokah et al., (2010) Pendapatan kotor usaha tani jamur tiram ini dihitung dengan mengalikan besarnya produksi jamur tiram dengan harga jual per kilogram.

Pendapatan kotor jamur tiram putih adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Tumoka, 2013).

Menurut Chusnul, (2022) Pendapatan kotor (gross income) jamur tiram putih adalah penerimaan seseorang atau badan usaha selama periode tertentu sebelum dikurangi dengan pengeluaran.

Menurut Jhoni roni olang, paulus un, (2019) Pendapatan kotor jamur tiram putih adalah semua hasil penjualan produk jamur tiram putih dalam sekali proses produksi.

Pendapatan kotor adalah penghasilan yang diperoleh dari penjualan total kepada pembeli selama periode yang berjalan (Yusuf,1997). Pendapatan kotor dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y.Py$$

Keterangan :

TR = *Total revenue*/ pendapatan kotor (Rp/produksi)..

Y = Jumlah Produksi (Kg).

Py = Harga produk per satuan (Rp/produksi).

2.3.3.2. Pendapatan Bersih

Pendapatan Bersih/keuntungan jamur tiram putih adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total, baik biaya tunai maupun biaya non tunai. Biaya non tunai yang dimaksud adalah biaya yang diperhitungkan sebagai balas jasa atas penggunaan faktor produksi oleh keluarga contohnya adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan milik sendiri dan penyusutan alat. Dengan adanya perbedaan pendapat tersebut, peneliti tertarik ingin mengetahui besar pendapatan dan keuntungan usahatani jamur merang, kelayakan usaha, faktor yang mempengaruhi, dan tingkat efisiensi pemasaran jamur merang di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember (Qorina et al., 2021).

Menurut Cahyadi (2012) Pendapatan bersih usaha jamur tiram adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. pendapatan usahatani bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan.

Menurut Rini Anggraieni (2012) Pendapatan bersih usaha jamur tiram juga merupakan selisih penerimaan dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan,

Menurut (Rahman & Hernosa, 2023) pendapatan bersih adalah Pendapatan bersih merupakan selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan total biaya. Pendapatan bersih berarti juga sebagai keuntungan (Profit) dari usahatani.

Pendapatan bersih yang diperoleh dengan mengurangi pendapatan kotor dengan seluruh biaya produksi. Pendapatan bersih juga dapat diperhitungkan dengan rumus sebagai berikut: (Basu,1993)

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π (*Phi*) : Total pendapatan bersih (Rp/ produksi).

TR (*Total Revenue*) : Pendapatan kotor (kg/produksi).

TC (*Total Cost*) : Total biaya (Rp)

2.3.4. Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) merupakan suatu kondisi perusahaan yang mana dalam operasionalnya tidak mendapat keuntungan dan juga tidak menderita kerugian. Dengan kata lain, antara pendapatan dan biaya pada kondisi yang sama, sehingga labanya adalah nol, Djarwanto dalam buku Dr. H. Rusdiana, M.M, Break even point adalah suatu keadaan impas, yaitu apabila telah disusun perhitungan laba dan rugi suatu periode tertentu, perusahaan tidak mendapat keuntungan dan tidak menderita kerugian (Maruta, 2018).

Menurut Tety et al. (2017) *Break Event Point* (BEP) adalah dimana total penerimaan dan total pengeluaran di titik yang seimbang atau ($TR = TC$). Dimana pengusaha tidak mengalami rugi dan tidak untung.

BEP merupakan titik dimana sebuah perusahaan dalam kegiatan operasionalnya tidak mendapatkan keuntungan namun juga tidak mengalami kerugian. Artinya jumlah laba yang di dapatkan hasilnya sama dengan total seluruh biaya perusahaan yang di keluarkan atau sama-sama nol (Adhiyana et al., 2018).

2.3.4.1. BEP (*Break Event Point*) Harga

Menurut (Fatmawat, 2018), BEP Harga merupakan barang pada titik impas yang dinyatakan dalam unit jumlah hasil penjualan barang dalam rupiah atau nilai mata uang. Beberapa unit yang harus dijual agar terjadi *break event point* ini dapat dihitung dengan cara total biaya tetap produksi dengan harga jual per unit dikurangi biaya tidak tetap yang digunakan untuk menghasilkan produk.

Menurut Putra (2020) *break event point* (BEP) harga adalah titik impas jumlah hasil penjualan barang dalam rupiah atau nilai uang.

BEP harga merupakan barang pada titik impas yang dinyatakan dalam unit jumlah hasil penjualan barang dalam rupiah atau nilai. Berikut perhitungan BEP harga produksi adalah sebagai berikut : (Prawirosentono,2011)

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{TC}}{\text{Y}}$$

Keterangan:

BEP Harga = Titik Impas Pada Tingkat Harga (Rp)

TC = *Total Cost* / Total biaya (Rp/produksi)

Y = Produk Jamur Tiram (Kg)

2.3.4.2. BEP (*Break Event Point*) Produksi

Menurut(Lidyana et al., 2022), pentingnya BEP bagi usahatani dalam pengambilan keputusan adalah guna untuk menetapkan jumlah yang harus diproduksi agar perusahaan tidak mengalami kerugian dan penetapan jumlah penjualan yang harus dicapai untuk mendapatkan laba.

Menurut Putra (2020) *break event point* (BEP) Produksi adalah titik impas dari unit produksi pada usaha tani jamur tiram putih.dengan cara membagi biaya

tetap produksi (*production Fixed Cost*) dengan harga produksi (*production price*) yang dihasilkan dikurangi dengan biaya tetap perproses produksi atau (*variabel cost production*).

Titik impas atau *break even point* berlandaskan pada pernyataan sederhana, berapa bresar unit produksi untuk dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan produk tersebut. BEP bagi pengusaha dalam pengambilan keputusan adalah guna menetapkan jumlah minimal yang harus diproduksi agar perusahaan tidak mengalami kerugian, dan penetapan jumlah penjualan yang harus dicapai untuk mendapatkan laba tertentu . Perhitungan BEP produksi dapat dilakukan menggunakan rumus : (Istiyanti & Widiyantono, 2023)

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{TC}}{\text{Py}}$$

Keterangan :

BEP Produksi = Titik impas dalam satu kali usaha budidaya ikan nila (Rp)

TC = Total Cost (Total biaya)

Py = Harga jual satu kali usaha budidaya ikan nila (Rp)

2.3.5. Efisiensi Usaha (R/C Ratio)

Menurut (Setiyawan & Setyowati, 2018) efisiensi itu dapat berarti ekonomis maupun teknis. Salah satu cara untuk mengukur efisiensi adalah dengan produktifitas tenaga kerja. Pengertian teknis dari produktifitas adalah proses menjadi barang-barang atau zat dan tenaga yang sudah ada. Dalam pengertian ekonomi berarti pekerjaan yang menimbulkan guna dan memperbesar guna yang ada akan membagikan guna diantara orang banyak.

Efisiensi usaha dapat dilihat melalui nilai R/C. R/C dapat diketahui dari hasil perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total dalam satu kali periode produksi usahatani. Indikator keberhasilan usahatani dapat dilihat dari nilai R/C atau analisis imbalan penerimaan dan biaya. R/C melihat seberapa besar pengeluaran memberikan manfaat (penerimaan) semakin tinggi nilai R/C menunjukkan semakin menguntungkan usahatani tersebut dilakukan (Hafizah amil, 2019).

Menurut Laapo & Howara, (2017) efisiensi usaha atau kelayakan suatu usaha dapat dilihat menggunakan R/C. R/C adalah singkatan dari Revenue Cost Ratio atau dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC).

Menurut (Soekartawi, 2005), R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya, yang menunjukkan nilai penerimaanyang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Perhitungan Efesiensi usaha dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = Perbandingan antara total penerimaan dan total biaya (Rp)

TR = Total Penerimaan usahatani (Rp/produksi)

TC = Biaya Total usahatani (Rp/ produksi)

Kriteria penelitian R/C ratio :

R/C > 1 = usahatani tersebut memperoleh menguntungkan.

$R/C = 1$ = usahatani tersebut memperoleh impas.

$R/C < 1$ = usahatani tersebut mengalami kerugian.

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis sebagai berikut;

Menurut Chusnul, (2022) dengan judul Analisis pendapatan usaha tani Jamur Tiram Di Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Bosowa. Penelitian ini menggunakan metoda sensus pengambilan populasi sebanyak 10 orang, di Kelurahan Manongkoki, Kecamatan Polombangkeng Utara. Tujuan penelitian yaitu mengetahui berapa besar pendapatan usahatani Jamur Tiram di Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar. Hasil penelitian menyatakan Biaya yang dibutuhkan untuk menjalankan usahatani Jamur Tiram Dalam Sebulan rata-rata Rp 6.714.38, Penerimaan yang diperoleh oleh petani Jamur Tiram rata-rata Rp 9.090.00, dan pendapatan bersih yang diperoleh petani responden sebesar Rp 2.449.920.

Menurut Tety et al., (2017) dengan judul Analisis Usaha Tani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) di Kota Pekanbaru. Metode analisis data yang digunakan: rumus Perhitungan kuantitatif, dilakukan dengan analisis usahatani untuk mengetahui besar biaya, pendapatan, *Break Event Point* (BEP) dan efisiensi

usahatani jamur tiram putih. Tujuan penelitian ini mengetahui pendapatan usahatani jamur tiram putih di Kota Pekanbaru dalam satu kali periode dan mengetahui nilai RCR usaha jamur tiram di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian Rata-rata usahatani jamur tiram putih dalam satu kali periode yaitu kelompok baglog 1.000-2.000 buah dengan produksi 700,00 kg memperoleh pendapatan Rp.20.166.666,67 mendapatkan keuntungan Rp.9.593.614,67 dan BEP 318,20 kg, Kelompok baglog >2.000-3.000 buah dengan produksi 1.333,33 kg memperoleh pendapatan Rp.32.666.666,67 yang keuntungannya Rp.17.384.527,78 dan BEP 422,53 kg dan kelompok jumlah baglog $\geq$ 4.000- 5.000 buah dengan produksi 1.800 kg memperoleh pendapatan Rp.48.900.000,00 yang keuntungan Rp.29.125.910,00 dan BEP 510,01 kg. Nilai RCR usahatani jamur tiram putih kelompok satu 1,93, kelompok dua 2,21 dan kelompok tiga 2,50 yang berarti seluruh kelompok pembudidayaan jamur tiram layak untuk dilanjutkan.

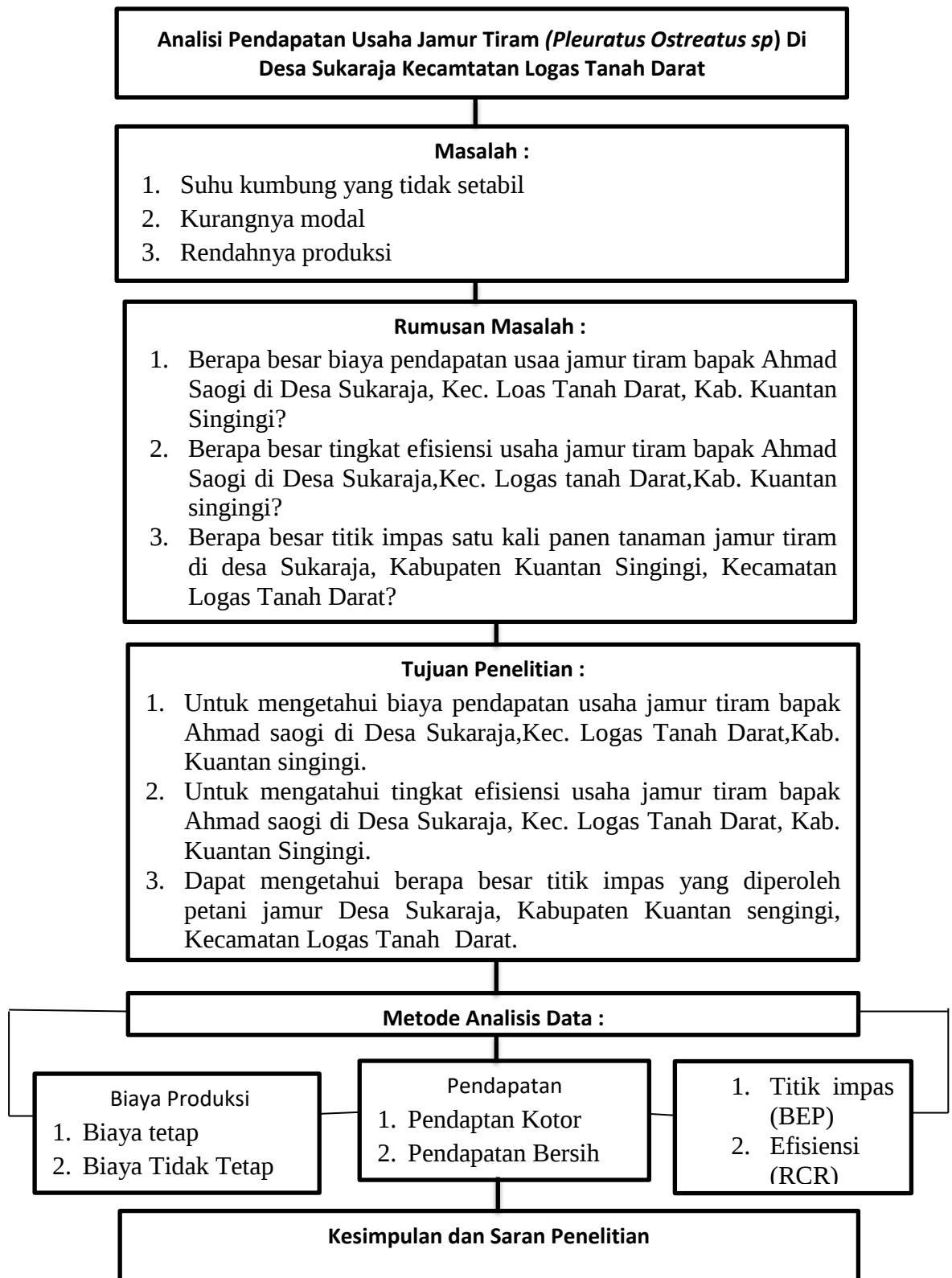
Menurut Qorina et al.,(2021) dengan judul Analisis Pendapatan Usahatani Dan Efisiensi Pemasaran Jamur Merang (*Volvariella volvaceae*) Di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur besar keuntungan yang diperoleh dari usahatani jamur merang di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember, mengukur besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani jamur merang di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember, menganalisis layak tidaknya kegiatan usahatani jamur merang di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember dilihat dari nilai R/C Ratio dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

usahatani jamur merang di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Hasil penelitian keuntungan yang diperoleh petani jamur merang di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember setiap 10 rak per bulan sebesar Rp.1.071.519,54, pendapatan petani jamur merang di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember per skala usaha 10 rak per bulan sebesar Rp. 1.111.688,54, nilai R/C ratio usahatani jamur merang di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember sebesar 2,90 (>1), maka usahatani jamur merang layak diusahakan.

2.5. Kerangka Berpikir Penelitian

Masalah Pada jamur tiram ini adalah mahalnya bibit Jamur tiram dan juga tempat tubuhnya jamur tiram (baglog), bibit jamur dan baglog harus didatangkan dari luar daerah Kecamatan Logas Tanah Darat untuk mendapatkannya. Sehingga memerlukan tambahan biaya dalam Pemesanan selain itu juga kumbungan yang berasal dari jaring paranet memerlukan biaya tinggi sehingga mengakibatkan tingginya biaya tetap.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendapatan, biaya, dan efisiensi usaha jamur tiram yang di jalankan oleh Bapak Ahmad Saogi, di Desa Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat. Metode analisi yang digunakan yaitu menghitung biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap, menghitung pendapatan yang terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih dan efisiensi usaha jamur tiram di Desa Sukaraja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Gambar 2.2.



Gambar 2.2. kerangka Berpikir Penelitian

III METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian ini akan dilakukan di daerah Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi. Penentuan Lokasi ini dipilih karena Desa Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi merupakan satu-satunya Usahatani Jamur Tiram di Desa Sukaraja. Status Kepemilikan adalah milik sendiri.

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 4 bulan yaitu dari bulan november sampai dengan february tahun 2025. Meliputi penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan penyusunan skripsi.

3.2. Metode Pengambilan sampel

Metode pengambilan sampel ini akan dilakukan dengan survei ke tempat usaha tani yang membudidayakan jamur tiram tersebut, yang berarti metode pengambilan informasi secara studi kasus karena hanya ada satu pengusaha jamur tiram putih di Desa Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi, yang akan diambil informasi secara langsung ditempat usaha tani tersebut. Dengan menggunakan metode wawancara untuk mencari informasi secara langsung kepada pengusaha jamur Tiram, kuisioner adalah salah satu metode pengambilan sampel yang dilakukan penelitian secara tidak langsung yang memberikan surat yang berisikan pertanyaan tentang usahatani yang dijalankan selama ini.

3.3.Jenis dan Sumber Data

Jenis dan Sumber data digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk memperoleh data penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif. Adapun Jenis dan Sumber data yang digunakan oleh Peneliti dapat dilihat dibawah ini;

3.3.1. Jenis data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang berarti data yang akan dikumpulkan dan diperoleh secara langsung di tempat usaha tani jamur tiram tersebut. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan data dari literatur dan instansi-instansi yang terkait.

3.3.2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan untuk memperoleh informasi dan mengumpulkan sumber-sumber yang terkait bisa dengan menggunakan metode wawancara, survei dan juga Kuisioner yang dilakukan, metode tersebut menggunakan jenis data yang berasal dari data primer. Sedangkan sumber data yang berasal dari instansi-instansi terkait bisa berasal dari, Badan Pusat Statistik daerah (BPS), Dari Dinas pertanian, dari artikel atau jurnal terdahulu yang terkait dengan penelitian, Buku-Buku yang terkait, Majalah dan instansi yang terkait lainnya, sumber data yang digunakan adalah data sekunder.

3.4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif, dengan menyederhanakan data dalam bentuk tabel. Alat analisis yang digunakan adalah kalkulator dan program *Microsoft Excel*. Analisis data bertujuan untuk mengetahui pendapatan, tingkat efisiensi pada usahatani jamur tiram, yang berarti analisis yang akan dilakukan dengan menggunakan metode perhitungan terhadap data yang diperoleh.

3.4.1. Analisis Biaya

Biaya usahatani sama artinya dengan pengeluaran usahatani. Biaya usahatani merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani, nelayan, dan peternak) dalam mengelola usahanya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Biaya mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan usahatani. Jumlah biaya yang dikeluarkan akan berpengaruh pada harga pokok produk yang dihasilkan. Jumlah biaya produksi usahatani dapat dipengaruhi oleh struktur tanah, topografi tanah, jenis tanaman yang dibudidayakan dan teknologi yang digunakan, biaya pajak, gaji karyawan dan lain-lain (Rehamn dan Sultana, 2009).

Biaya adalah biaya yang digunakan untuk menghitung berapa sebenarnya pendapatan kerja petani kalau modal dan nilai tenaga kerja keluarga diperhitungkan (Kosanke, 2019).

Menurut Mulyadi (2007), biaya adalah Pengorbanan yang diukur dengan satuan uang yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya usahatani

dapat terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya biaya tetap, biaya tidak tetap dan total biaya.

3.4.1.1. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usaha untuk memperoleh faktor-faktor Produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang-barang produksi oleh perusahaan. Untuk menghitung biaya tetap dapat digunakan rumus sebagai berikut (Hansen *et al.*, 2009).

Menurut (Yateno & Ratmono, 2020), biaya tidak tetap (*variable cost*), atau biaya tidak tetap yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi.

Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan pada Usaha Tani Jamur Tiram di Desa Sukaraja Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuatan Singingi yang dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi Jamur Tiram. Rumus untuk menghitung biaya tidak tetap adalah sebagai berikut (Mbuk *et al.*, 2023):

Biaya tidak tetap yaitu semua pengeluaran dalam bentuk dana untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk barang-barang produksi oleh perusahaan. Untuk menghitung biaya tidak tetap dapat menggunakan rumus sebagai berikut : (Tunggal, 1993)

$$TVC = X_1.P_{X_1} + X_2.P_{X_2} + X_3.P_{X_3} + X_4.P_{X_4} + X_5.P_{X_5}$$

Keterangan :

TVC = *Total Variabel Cost* /Biaya Tidak Tetap (Rp)

X_1 = Benih (Kg)

P_{X_1} = Harga Benih (Rp/Kg)

X_2 = Baglog (log)

P_{X_2} = Harg Baglog (Rp/log)

X_3 = Pulsa Listrik (Kwh)

P_{X_3} = Harga pulsa listrik (Rp/Kwh)

X_4 = Plastik (Kg)

P_{X_4} = Harga plastik (Rp/Kg)

X_5 = Tenaga Kerja (HOK)

P_{X_5} = Harga tenaga kerja (Rp/HOK)

3.4.1.2. Biaya Tetap

Biaya Tetap atau *fixed cost* (VC) adalah biaya yang secara tepat yang dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output (Annisa et al., 2023).

Menurut Soekarwati (2016) biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap,dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usaha tinggi ataupun rendah.

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Sukaraja Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuatan Singingi yang di

pengaruhi oleh besar kecilnya produksi Jamur Tiram. Rumus untuk menghitung biaya tetap adalah sebagai berikut (Soekarwati,2016).

$$TFC = Fx_1 + Fx_2 + Fx_3 + Fx_4 + Fx_5 + Fx_6 + Fx_7 + Fx_8 + Fx_9$$

Keterangan :

TFC = Biaya Tetap

Fx_1 = Mesin Pompa Air Mini (Rp/Unit)

Fx_2 = Drum Air (Rp/Unit)

Fx_3 = Gerobak (Rp/Unit)

Fx_4 = Ember (Rp/Unit)

Fx_5 = Kabel (Rp/Unit)

Fx_6 = Timbangan (Rp/Unit)

Fx_7 = Pisau (Rp/Unit)

Fx_8 = Jaring Paragnet (Rp/Unit)

Fx_9 = Rak Baglog (Rp/Unit)

3.4.1.3. Biaya Penyusutan Peralatan

Menurut (Tety *et al.* 2017,) biaya penyusutan peralatan adalah berkurangnya suatu nilai suatu alat setelah digunakan dalam proses produksi yang digunakan dalam usaha jamur tiram di Desa Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi.

Untuk menghitung biaya penyusutan peralatan dapat digunakan rumus: (Soekartawi,2016)

$$NP = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan :

NP = Nilai Penyusutan (Rp/Proses Produksi)

NB = Nilai Beli (Rp/Unit)

NS = Nilai Sisa (20%)

UE = Umur Ekonomi (Tahunan).

3.4.1.4. Total Biaya (*Total Cost*)

Biaya Total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan baik yang bersifat tetap maupun yang bersifat tidak tetap (Anam & Soetriono, 2018).

Total biaya merupakan keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan, yaitu dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap. Dapat dirumuskan sebagai berikut: (Gasperz,1999).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total biaya (*Total Cost*) produksi jamur tiram (Rp/produksi)

TFC = Jumlah biaya tetap (*Total Fixed Cost*) pada usaha jamur tiram (Rp/produksi)

TVC = Jumlah biaya tidak tetap (*Total Variabel Cost*) pada usaha jamur tiram (Rp/produksi)

3.4.2. Analisa Pendapatan

Pendapatan merupakan unsur terpenting dalam sebuah perusahaan karena pendapatan akan menentukan maju mundurnya sebuah perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh

pendapatan yang diharapkan dengan menggunakan sumber yang ada dalam perusahaan dengan seefisien mungkin (Khatimah & Sunandar, 2020). Pendapatan dalam usaha jamur tiram dibagi menjadi dua yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

3.4.2.1. Pendapatan Kotor

Pendapatan Kotor adalah jumlah seluruh pendapatan yang diterima oleh perusahaan atau orang pribadi setelah dikurangi harga pokok penjualan perusahaan tetapi belum dikurangi pajak dan pengurangan lainnya (Ganda et al., 2018).

Pendapatan kotor adalah produksi jamur tiram dikalikan harga jamur tiram pada usaha jamur tiram di Desa Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi dapat menggunakan rumus sebagai berikut : (Yusuf, 1997)

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Total revenue (pendapatan kotor) usaha jamur tiram (Rp/produksi)

Y = Jumlah produksi jamur tiram (Kg/produksi)

Py = Harga jamur tiram (Rp/Kg)

3.4.2.2. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih merupakan selisih dari total penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan (Qorina et al., 2021).

Pendapatan bersih adalah selisih pendapatan kotor dengan pengeluaran total biaya untuk menghitung pendapatan bersih, dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi,2016):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : pendapatan bersih jamur tiram putih (Rp/produksi)

TR : Total revenue / total pendaparan kotor jamur tiram putih (Rp/produksi)

TC : Total Cost / Total biaya produksi jamur tiram putih (Rp/produksi)

3.4.3. Break Even Point (BEP)

Menurut Wattimena, (2020) analisis titik impas atau BEP merupakan cara untuk mengetahui batas penjualan minimum agar suatu perusahaan tidak menderita kerugian tetapi belum memperoleh laba atau laba sama dengan nol. *Break Even Point* dibagi menjadi dua bagian yaitu BEP produksi dan BEP harga adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

3.4.3.1. Break Even Point (BEP) Produksi

Analisa ini disebut juga sebagai analisa impas, yaitu suatu metode untuk menentukan titik tertentu dimana penjualan dapat menutup biaya, sekaligus menunjukkan besarnya keuntungan atau kerugian perusahaan jika penjualan melampaui atau berada di bawah titik (Tari, 2018).

Titik impas atau *break even point* berlandaskan pada pernyataan sederhana, berapa bresar unit produksi untuk dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan produk tersebut (Istiyanti & Widiyantono, 2023).

Titik impas atau *break even point* berlandaskan pada pernyataan sederhana,berapa besar unit produksi untuk dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan produk tersebut (Purba & Radiksi,2002). Rumus untuk menghitung break even point produksi sebagai berikut :

$$\text{BEP produksi} = \frac{\text{TC}}{\text{Py}}$$

Keterangan:

BEP produksi = Titik impas(*Break Even Point*) produksi

TC = Total biaya (*Total Cost*) usaha jamur tiram (Rp/produksi)

Py = Harga produksi (*Price*) usaha jamur tiram (Rp/produksi)

3.4.3.2. Break Even Point (BEP) Harga

Menurut Solihat et al.,(2020) BEP harga merupakan barang pada titik impas yang dinyatakan dalam unit jumlah hasil peenjualan barang dalam rupiah atau nilai mata uang.

BEP harga dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai Analisi titik impas digunakan untuk menentukan tingkat penjualan produk yag diperlukan untuk menutupi semua biaya yang digunakan dalam periode tertentu (Carter & Usry,2006).

$$\text{BEP harga} = \frac{\text{TC}}{\text{Y}}$$

Keterangan :

BEP harga = Titik impas harga (Rp/produksi)

TC = Total biaya (*Total Cost*) (Rp/produksi)

Y = Produksi (Kg/produksi)

3.4.4. Efisiensi Usaha

Menurut Soekartawi, (2005), R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Perhitungan Efisiensi usaha dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{RCR} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan :

RCR = *Return cost ratio* (Efisiensi Usaha) (Rp/produksi)

TR = *Total Revenue* (Pendapatan kotor) (Rp/produksi)

TC = *Total Cost* (Total biaya produksi) (Rp/produksi)

Kriteria Penilaian R/C Ratio :

R/C < 1 = Usaha Jamur Tiram mengalami kerugian.

R/C > 1 = Usaha Jamur Tiram memperoleh keuntungan.

R/C = 1 = Usaha Jamur Tiram mencapai titik impas.

3.5. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah pengertian, batasan, dan ruang lingkup penelitian ini guna memudahkan pemahaman dalam menganalisa data yang berhubungan dengan penarikan kesimpulan dari hasil-hasil pengamatan variabel yang ada yaitu :

1. Usahatani adalah suatu kegiatan faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya.
2. Pengusaha jamur tiram adalah orang yang melakukan usaha jamur tiram di Desa Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi Jamur Tiram (Rp).
4. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diperoleh dari seluruh penghasilan dan dikurangi dengan seluruh biaya produksi pada usaha Kuantan Singingi (Rp).
5. Pendapatan kotor adalah perkalian antara harga dan produksi jamur tiram di Desa Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi. (Kg).

6. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi (Rp).
7. Biaya tidak tetap adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya habis pakai dalam satu kali proses produksi (Rp).
8. Biaya penyusutan adalah biaya karena pemakaian peralatan dan bangunan yang menyebabkan penurunan nilai investaris. Biaya perhitungan per tahun dengan diasumsikan penyusutan tiap tahun konstan (Rp).
9. Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel (Rp).
10. Harga produksi adalah harga penjualan produksi jamur tiram di Desa Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi (Rp/Kg).
11. Tenaga kerja yang diperkerjakan dalam usahatani jamur tiram mulai dari membuat baglog, proses perawatan dan pemanenan jamur tiram. Tenaga kerja yang diperkerjakan tidak dibedakan atas jenis kelamin. Satuan yang digunakan adalah Jam Kerja (HOK).
12. Upah tenaga kerja adalah uang yang dikeluarkan untuk membayar tenaga atau jasa (Rp/Produksi)
13. Efisiensi usaha adalah perbandingan antara penerimaan dan total biaya (%)

14. BEP (Break Even Point) adalah titik impas atau titik tidak untung dan tidak ruginya usaha jamur tiram di Desa Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi.
15. BEP Harga adalah analisis titik impas untuk menentukan tingkat harga penjualan jamur tiram di Desa Sukaraja,Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi
16. BEP Produksi adalah digunakan untuk mengetahui titik impas produksi Jamur Tiram di Desa Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi.
17. Media tanam yang digunakan dalam proses budidaya jamur tiram yaitu baglog dan juga bibit jamur tiram (Bungkus/ produksi).
18. Kumbung yaitu rumah atau ruangan yang diunakan untuk melakukan proses produksi jamur tiram yang terdiri dari atap paranet,dinding juga terbuat dari jaring paranet dan rak baglog terbuat dari bambu.

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah :

1. Biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 6.874,045,35,- per produksi. Pendapatan kotor sebesar Rp 8.032.500,-, pendapatan bersih usaha jamur tiram sebesar Rp 1.158.454,35,- per produksi
2. BEP harga yang diperoleh pada usaha jamur tiram adalah sebesar Rp 21.394,47,- per Kg dan BEP produksi adalah sebesar 274,96 Kg, per produksi
3. Nilai Efisiensi usaha jamur tiram Di Desa Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi, sebesar 1,16 artinya usaha Di Desa Sukaraja layak untuk terus di kembangkan dikarenakan apabila biaya yang dikeluarkan Rp 1, maka pendapatan kotor sebesar Rp 1,16 dan pendapatan bersih Rp 0,16,-per produksi atau $R/C > 1$ yang artinya usaha jamur tiram memperoleh keuntungan.

5.2 Saran

Saran pada penelitian usaha jamur tiram ini adalah sebagai berikut :

1. Usaha jamur tiram di Desa Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi telah dinyatakan layak, namun untuk meningkatkan pendapatan, disarankan kepada pengusaha untuk lebih memperhatikan suhu dalam kumbung, dikarenakan jika suhu dalam kumbung meningkat bisa menyebabkan produksi rendah bahkan mengalami gagal panen, karena. Suhu kumbung dapat diatasi menggunakan bahan-bahan yang tidak menyerap panas contohnya seperti dinding dari batu bata, atau dari anyaman bambu, sedangkan atap bisa menggunakan genteng dari tanah liat, dan jerami dan juga melakukan penyiraman untuk menjaga suhu kelembapan pada kumbung jamur tiram.
2. Untuk kegiatan penyiram kumbung agar lebih berhati-hati karena beglog yang terlalu basah dan lembab akan mengalami pertumbuhan jamur yang tidak optimal dan bahan media tanam akan mengalami busuk. Suhu optimal dikisaran 25°C – 28 °C dan kelembapan udara 60 - 70%.
3. Kepada pemerintah Desa Sukaraja dan pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi, untuk dapat membimbing pembudidaya jamur tiram dengan cara melakukan penyuluhan atau pembelajaran agar dapat menambah pengetahuan, wawasan pengusaha jamur tiram agar dapat meningkatkan hasil produksi jamur tiram putih yang diproduksi di Desa Sukaraja Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyana, L. Y., Supardi, S., & Qonita, R. A. 2018. *Analisis Komparatif Usahatani Jamur Tiram Pada Dataran Tinggi dan Dataran Rendah Di Kabupaten Karanganyar*. Jurnal Agrista, 4(3), 11.
- Anam, A. F., & Soetriono. 2018. *Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Jamur Tiram Pada UD. Mitra Jamur Di Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*.
- Annisa, F., Amir, I. T., & Widayanti, S. 2023. *Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Usaha Tani Jamur Tiram Putih Di Usaha Mikro Surya Mandiri Mushroom*. Jurnal Pertanian Agros, 25(4), 3955–3963.
- Ariani, H. P., Fauzi, M., & Radiah, E. 2023. *Analisis Finansial Usahatani Jamur Tiram Di Kelurahan Liang Anggang Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru (Studi Kasus Pada “Usahatani Agripolit”)*. Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM), 7(2), 6.
- Asifa, Damayanti, Y., Saputra, A., & Asropi. 2022. *Analisis Kelayakan Usahatani Jamur Tiram Di Kota Jambi*. Agribisnis, 3(2), 82–90. <https://doi.org/https://doi.org.10.22437/jalow.v5i2.23109>
- Astina, L. A. 2020. *Analisis Pendapatan Dan Strategi Pemasaran Jamur Tiram Didesa Masbagik Selatan Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*. Muhammadiyah Mataram.
- Ayuni, K. 2022. *Analisis Break Even Point (BEP) Usaha Jamur Tiram Putih Di UKM Aqsha Kota Tarakan*. Universitas Borneo Tarakan.
- Barokah, U., Rahayu, W., & Sundari, T. 2010. *Analisis Biaya Dan Pendapatan Usaha Tani Padi Di Kabupaten Karanganyar*. 26(1), 12–19.
- BPS Kabupaten Kuantan Singingi. 2017. *Statistik Daerah Kabupaten Kuantan Singingi 2017*. <https://kuansingkab.bps.go.id>
- BPS Republik Indonesia 2021. *Produksi Tanaman Sayuran 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Tersedia di <https://www.bps.go.id/indicator/55/61/1/produksi-tanaman-sayuran.html>.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2013. *Tata Cara Perencanaan Pembangunan Kawasan Untuk Percepatan Pembangunan Daerah*, diakses

dari <https://bapenas.go.id>

- Cahyadi, febi nur P. D. I. 2012. *Analisis Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih (Pleurotus ostreatus) Di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong*. Febri Nur Pramudya dan Indra Cahyadi. 11(2), 237–250.
- Chusnul, M. 2022. *Analisis pendapatan usahatani Jamur Tiram Di Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar. Bosowa*. Makasar: Fakultas Pertanian, Universitas Bosowa.
- Fatmawati, V. O. 2018. *Analisis Kelayakan Dan Sensitivitas Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih Pada UD. Aroma Jamur Kabupaten Lumajang*.
- Gaspers. 1997. *Analisis Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis*. Jakarta : PT Gramedia.
- Ganda, F. S., Akbar, A. R., & Udiantoro. 2018. *Analisis Usahatani Jamur Tiram (Pleurotus ostreatus) (Studi Kasus di Kelurahan Gunung Tandala Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 7(3), 849–857.
- Hafizah amil, Y. 2019. *Analisis Usaha Dan Pemasaran Jamur Tiram Di Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru (Studi Kasus Pada Usaha “Agropermata”)*. Pekanbaru: Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau.
- Hasibuan, R. A. E. P. 2020. *Analisis usaha Tani Jamur Tiram Putih(Pleurotus ostreatus) Tunas Baru Studi Kasus Kecamatan rambutan Kota Tebing Tinggi*. Medan: Fakultas Pertanian, Muhammadiyah Sumatra Utara..
- Iskandar, S. 2023. *Penyuluhan Budidaya Jamur Tiram di Desa Talang Aur*. JurnalPengabdianPascaUnisti,1(1),31–44.
<https://doi.org/https://doi.org/10.48093/jurdianpasti.v1i1.129>
- Istiyanti, E., & Widiyantono, D. 2023. *Pemberdayaan Kelompok Difabel “Argodadi Pinilih” Berbasis Usaha Tani Jamur*. Agribisnis, 26(3), 336–344.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/warta.v26i3.1862>
- Jannah, R., & Muis, A. 2019. *Analisis Pendapatan Usaha Jamur Tiram Pada Industri Sumber Urip*. Palu: Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Taduluko. 7(5), 583–589.

- Jhoni roni olang, paulus un, T. oliviana. 2019. *Analisis Biaya dan Pendaptan Industri Rumah Tangga Usaha Jamur tiram Putih Studi Kasus Di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang*. 20, 127–132.
- Kantor Desa Sukaraja 2022. *Monografi Desa Sukaraja Kecamatan Logas tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2021*. Sukaraja: Kantor Desa Sukaraja
- Khairizal, & Vaulina, S. 2019. *Analisis Usahatani jamur Tiram Didesa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau*. Jurnal Agribisnis, 1(1), 210–216.
- Khasanah, N. 2022. *Kelayakan Finansial Usahatani Jamur Tiram Di Kecamtan Cangkringan Kabupaten Sleman*. Agribisnis, 5(2), 486–494. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.5243/mja.v5i2.2189>
- Khatimah, K., & Sunandar, H. 2020. *Prospek Usaha Budidaya Jamur Tiram Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Desa Sialang Kubang Menurut Ekonomi Syariah Skripsi*. Agribisnis, 2(1), 79.
- Kirani, A. H., Alma, U., & Yogyakarta, A. 2023. *Usaha Budidaya Jamur Tiram (Studi Kasus Pada Perusahaan Bale Jamur di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap)*. 1(2), 82–91.
- Kosanke, R. M. 2019. *Analisis Budidaya Jamur Tiram*. Agribisnis2, 2(1), 9–25.
- Kristiyanto. 2019. *Analisis Perbedaan Hasil dan Pendapatan Usaha Jamur Tiram (pleurotus Ostreatus) antara Penggunaan Bran dan Tepung Jagung (studi Kasus di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang)*. Pertanian, 15(1), 6. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31941/biofarm.v15i1.1102>
- Kusmiah, N., Mustajab, & Kandatong, H. 2023. *Strategi Pemasaran Usahatani Jamur Tiram Di Dusun Basseang Kec. Anreapi Kabupaten Polewali Mandar*. Agribisnis, 23(1), 7. <https://doi.org/https://doi./10.32503/agribisnis.v23i1.3104>
- Laapo, A., & Howara, D. 2017. *Analisis kelayakan usaha jamur tiram di desa mpanau kecamatan biromaru kabupaten sigi*. 5(3), 394–401.
- Lidyana, N., Perwitasari, D. A., & Hidayati, N. I. 2022. *Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Usaha Tani Jamur Tiram Arka di Kabupaten Probolinggo*. Jurnal Agribisnis, 14(2), 76–83.

<https://doi.org/https://doi.org/10.35457>.

- Mapandin, WY. 2005. *Hubungan Faktor Sosial Budaya dengan Konsumsi Makanan Pokok Rumah Tangga Pada Masyarakat*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Maruta, H. 2018. *Analisis Break Even Point(BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen*. Bengkalis: Jurnal Program Studi Akutansi Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah 9–28.
- Mbuk, W., Kapa, M. M. J., & Un, P. 2023. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Jamur Tiram Putih di Muri Jamur Kupang (Studi Kasus di Muri Jamur Kupang Desa Baumata Barat Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang). *Jurnal Agribisnis*, 24(2), 168–178.
- Olang, J. R., Un, P., & Olviana, T. 2019. *Analisis Biaya dan Pendapatan Industri Rumah Tangga Usaha Jamur Tiram Putih . Studi Kasus Di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang*. *Agribisnis*, 4(2), 6. <https://doi.org/https://doi.org.1035508/impas.v20i02.1848>
- Permana, G., Rochdiani, D., & Yusuf, M. N. 2019. *Analisis Kelayakan Usahatani Jamur Tiram Putih (Studi Kasus di Desa Rajadesa Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis) Gilang*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6, 615–619.
- Prabowo, Y. A. 2023. *Analisis Usaha Jamur Tiram (Pleuratus Astreatus sp) Di Desa Sukaraja Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Pada Usaha Jamur Tiram Bapak Yohan)*. *Jurnal Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kuantan Singingi*. 12(2), 328–337.
- Prawirosentono, s. 2011. *Manajemen Operasi*. Ed. 3 ed. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Priyatno, O. 2019. *Analisis Usahatani Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Kelurahan Kempas Jaya Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir*. *Jurnal Agribisnis Unisi*, 8(1), 17–25. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v8i1.813>.
- Purba & Radiksi 2002. *Pengantar Akutansi*. Yogyakarta: Aditiya Media.
- Puspitasari, V. D., Prasetyo, E., & Setiyawan, H. 2019. *Analisis Efesiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Jamur*

- Tiram Di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 1(1), 63–71.
- Putra, Z. 2020. *Analisis Pendapatan Agroindustri Tempe Di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi(Studi Kasus Pada Agroindustri Tempe Abdori)*. Jurnal Green Swarnadwipa, 9(1), 169–177. Tersedia <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/GREEN/article/view/518>
- Qorina, A. I., Prayuginingsih, H., & Hadi, S. 2021. *Analisis Pendapatan Usahatani Dan Efisiensi Pemasaran Jamur Merang (Volvariella volvaceae) Di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember*. Jurnal Penelitian IPTEKS, 6(1), 22–32. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5112>.
- Rahman, A., & Hernosa, S. P. 2023. *Analisis Preferensi Konsumen Jamur Tiram Di Desa Perkebunan Teluk Panji*. Agriuma, 5(2), 98–109. <https://doi.org/10.31289/agri.v5i2.10370>.
- Rahmawati, W., Sujaya, D. H., & Pardani, C. 2022. *Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (Pleurotus ostreatus) (Studi Kasus Pada Seorang Pengusaha Jamur Tiram di Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 4(1), 643–650.
- Rahmawati, W., Sujaya, D. H., & Perdani, C. 2018. *Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (Pleurotus ostreatus)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 4(1), 643–650. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v4i1.1612>.
- Sultana dan Rehamn. 2009. *Analisis efisiensi jamur tiram di Kelompok usahatani Mekar Sari, Desa Mengawi, Kabupaten Bandung*. 2(5), 255.
- Rini Anggraieni, Subeni dan Khoirul Umam. 2012. *Analisis Pendapatan Keuntungan dan Kelayakan Usaha Jamur Tiram Di Kabupaten Seleman*. 4(I).
- Said Rusli. 1996. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3ES. Jakarta
- Setiyawan, E., & Setyowati, N. 2018. *Analisis Usahatani Jamur Tiram (Pleurotus ostreatus) di Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal Agribisni, 1(2), 60.
- Solihat, N. M., Noor, T. I., & Setia, B. 2020. *Analisis Perbandingan Usahatani Jamur Tiram Putih Dan Coklat Di Desa Sukamulya Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 7(1), 34. <https://doi.org/10.25157/jimag.v7i1.2554>

- Soekartawi.1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Soekartawi. 2016. *Analisis usahatani*. Jawa Barat: Universitas Indonesia.
- Sumarga, A. R., Dasipah, E., & KS, K. 2022. *Pengaruh Sistem Produksi Dan Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Keberhasilan Usahatani Jamur Tiram Putih (Pleurotus Ostreatus)*. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 10(1), 18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35138/paspalum.v10i1.379>
- Tari, E. 2018. *Analisis Kelayakan Budidaya Jamur Tiram Putih (Pleurotus ostratus)*.Bengkulu:Agritepa,III(1),85,94.<https://doi.org/https://doi.org/10.37676/agritepa.v3i2.537>
- Tety, E., Cintami, R. S., & Yusmini. 2017. *Analisis Usaha Tani Jamur Tiram Putih (Pleurotus ostreatus)*. Pekanbaru: *Pekbis Jurnal*, 9(1), 1–10.
- Trisnadi 2012.*Pengaman Petani dalam Pertanian*. LP3ES.Jakarta
- Tumanggor, T. olipia A. B. 2020. *Pengaruh Sarana Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Jamur Tiram di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang*. *Jurnal AgroNusantara*, 3(2), 11.
- Tumoka, N.2013. *Analisis pendapatan usaha Tani Tomat Di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa*. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ratulangi Manado* 1(3), 345–355.
- Tunggal, A.W. 1993. *Manajemen Suatu pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Waluyo, S., Wahyono, R. E., Lanya, B., & Telaumbanua, M. 2019. *Pengendalian Temperatur dan Kelembaban dalam Kumbung Jamur Tiram (Pleurotus sp) Secara Otomatis Berbasis Mikrokontroler*. Bandar Lampung: Jurusan Teknik Pertanian, Universitas Lampung. *Agritech*, 38(3), 282. <https://doi.org/10.22146/agritech.30068>
- Wattimena, L. 2020. *Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usaha Jamur Tiram Putih*. Papua: *Jurnal Jendela Ilmu*, 1 : 38-43
- Widodo, S. R., & Santoso, H. B. 2020. *Analisis Kelayakan Awal Produk Olahan Kedelai Prefeasibility Analysis of Processed Soybean Products*. 9(2), 128–133.

- Wulandari, D., Mulyasari, G., & Reswita. 2023. *Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram*. Bengkulu: Jurusan Agribisnis, 4(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/agritepa.v3i2.537>.
- yadi hartono, siti nurwahidah, hendri hermawan. 2022. *Analisis budidaya tani jamur tiram di desa labuhan kecamatan labuhan badas*. 2(2), 36–41.
- Yateno, & Ratmono. 2020. *Analisis Perbandingan Studi Kelayakan Budidaya Jamur Tiram dengan Pendekatan Model Outsourcing di Kota Metro*. Jurnal Agribisnis, 2(1), 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/akuisisi.v10i2.31.g29>.
- Yusrianti, Nurhapsa, & Nurhaedah. 2023. *Kontribusi Pengrajin Jamur Tiram Putih Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Pada Usaha Jamur Jempol) di Kelurahan Lancirang Kecamatan Pitu Riawi Kabupaten Sidenreng Rappang*. Jurnal pertanian, Program Studi Agribis, 11(2), 146–152. <https://doi.org/https://doi.org.10.46918/agribisnis.v11i2.1886>
- Yusuf, A. H. 2017. *Dasar-Dasar Akutansi Keuangan*. Yogyakarta: AMP-YKPN.
- Zarkasyie, M. I., & Setiawan, I. 2021. *Analisis Kelayakan Usaha Tani Jamur Tiram Putih (Studi Kasus Pada Petani Jamur Tiram Bapak Baban Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis)*. Ciamis:
- Zulfahmi, M. 2011. *Analisis Biaya Dan Pendapatan Usaha Jamur Tiram Putih Model Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S) Nusa Indah*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Sains dan Teknologi.

Lampiran 1. Karakteristik Pengusaha jamur Tiram di Desa Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi

No	Nama	JenisKelamin	Umur (Th)	Pendidikan (Th)	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Pengalaman Usaha (Th)
1	Ahmad Saogi	Laki-laki	30	12	2	1

Lampiran 2. Biaya Tetap Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Sukaraja, Kecamatan Logas
Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2025

No	Jenis Peralatan	Volume (Satuan)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Nilai Sisa 20% (Rp)	Usia Ekonomis (Tahun)	Nilai Penyusutan (Rp/Tahun)	Biaya Penyusutan Per Periode Produksi (Rp)
	1	2	3	4=2*3	5=4*20%	6	7=(4-5)/6	8=(7/12)*4
1	Pompa Air Dinamo Sprayer	1	125.000	125.000	25.000	5	20.000	6.667
2	Mesin Sealer	1	250.000	250.000	50.000	5	40.000	13.333,33
3	Drum Air	1	100.000	100.000	20.000	5	16.000	5.333,33
4	Baskom	3	20.000	60.000	12.000	3	16.000	5.333,33
5	Gerobak	1	550.000	550.000	110.000	5	88.000	29.333,33
6	Kumbung Jaring Paragnet	30	16.000	480.000	96.000	4	96.000	32.000
7	Timbangan	1	50.000	50.000	10.000	5	8.000	2.667
8	Rak Baglog	3	150.000	450.000	90.000	5	72.000	24.000
9	Kabel Listrik	15	5.000	75.000	15.000	5	12.000	4.000
10	Lampu	1	20.000	20.000	4.000	3	5.333	1.778
11	Pisau	2	6.000	12.000	2.400	2	4.800	1.600
13	Termo meter	1	15.000	15.000	3.000	5	500	167
12	Lemari Pendingin	1	3.195.000	3.195.000	639.000	5	511.200	170.400
	Jumlah	60	4.487.000	5.367.000	1.073.400	50	937.333	296.445,32

Lampiran 3. Biaya Tidak Tetap Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2025

No	Jenis Peralatan	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Jumlah (Rp)
	1	2	3	4	5= 2*4
1	Baglog Jamur Tiram Putih	1.000	log	4.000	4.000.000
2	Bibit Jamur Tiram	1,5	Botol	50.000	75.000
3	Pulsa Listrik	125	Kwh	1.445	180.000
4	Plastik	6,42	Kg	10.000	64.200
	Jumlah				4.319.200

Lampiran 4. Biaya Tenaga Kerja Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi 2025

No	Uraian Kegiatan	Jam kerja (Menit)	Jam Kerja (Jam)	Jumlah Tenaga Kerja	Hok dalam satu hari (Jam)	HOK (Jam)	Upah HOK (Rp)	Total Kerja/produksi (hari)	Total Upah (Rp)
	1	2	3=2/60	4	5	6=(3/5)	7	8	9=(6*7*8)
1	Menempatkan baglog diatas rak	120	2	2	8	0,25	80.000	1	20.000
2	Pemotongan penutup baglog	60	1	2	8	0,125	80.000	1	10.000
3	Penyiraman baglog	60	1	1	8	0,125	80.000	120	1.200.000
4	Pemanenan jamur tiram	2.570,4	42,84	1	8	5,355	80.000	1	428.400
5	Pengemasan jamur tiram	30	0,5	2	8	0,0625	80.000	120	600.000
	Jumlah			8	40		400.000	243	2.258.400

Lampiran 5. Produksi Jamur Tiram Perhari di Desa Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2025

No	Tanggal	Jumlah (Kg)	Jam Kerja (Menit)	Jam Kerja (Jam)
1	03-Nop-24	2	16	0,27
2	04-Nop-24	2	16	0,27
3	05-Nop-24	3	24	0,4
4	06-Nop-24	2	16	0,27
5	07-Nop-24	2,6	20	0,35
6	08-Nop-24	3	24	0,4
7	09-Nop-24	2,4	19	0,32
8	10-Nop-24	2,7	22	0,36
9	11-Nop-24	2,9	24	0,4
10	12-Nop-24	1	8	0,13
11	13-Nop-24	2	16	0,27
12	14-Nop-24	3,2	26	0,43
13	15-Nop-24	3	24	0,4
14	16-Nop-24	2	16	0,27
15	17-Nop-24	3	24	0,4
16	18-Nop-24	3	24	0,4
17	19-Nop-24	2	16	0,27
18	20-Nop-24	1,5	12	0,2
19	21-Nop-24	1,8	14	0,24
20	22-Nop-24	5	40	0,67
21	23-Nop-24	3	24	0,4
22	24-Nop-24	2,8	22	0,37
23	25-Nop-24	3,4	27	0,45
24	26-Nop-24	2,7	22	0,36
25	27-Nop-24	3,8	30	0,51
26	28-Nop-24	2	16	0,27
27	29-Nop-24	3	24	0,4
28	30-Nop-24	2,3	18	0,31
29	01-Des-24	2,7	22	0,36
30	02-Des-24	3	24	0,4
31	03-Des-24	2	16	0,27
32	04-Des-24	1,7	14	0,23
33	05-Des-24	2	16	0,27
34	06-Des-24	1,4	11	0,19
35	07-Des-24	2	16	0,27

36	08-Des-24	3	24	0,4
37	09-Des-24	2,5	20	0,33
38	10-Des-24	2,8	22	0,37
39	11-Des-24	2,6	21	0,35
40	12-Des-24	2	16	0,27
41	13-Des-24	2,8	22,4	0,37
42	14-Des-24	3	24	0,4
43	15-Des-24	1,8	14,4	0,24
44	16-Des-24	2,5	20	0,33
45	17-Des-24	3,6	28,8	0,48
46	18-Des-24	4	32	0,53
47	19-Des-24	2,4	19,2	0,32
48	20-Des-24	3	24	0,4
49	21-Des-24	2	16	0,27
50	22-Des-24	3	24	0,4
51	23-Des-24	1,8	14,4	0,24
52	24-Des-24	2,5	20	0,33
53	25-Des-24	3	24	0,4
54	26-Des-24	2,2	17,6	0,29
55	27-Des-24	3	24	0,4
56	28-Des-24	4	32	0,53
57	29-Des-24	3,5	28	0,47
58	30-Des-24	2	16	0,27
59	31-Des-24	4	32	0,53
60	01-Jan-25	4	32	0,53
61	02-Jan-25	3	24	0,4
62	03-Jan-25	2	16	0,27
63	04-Jan-25	3	24	0,4
64	05-Jan-25	1,9	15,2	0,25
65	06-Jan-25	1,7	13,6	0,23
66	07-Jan-25	2	16	0,27
67	08-Jan-25	3	24	0,4
68	09-Jan-25	4	32	0,53
69	10-Jan-25	2	16	0,27
70	11-Jan-25	5	40	0,67
71	12-Jan-25	2	16	0,27
72	13-Jan-25	3	24	0,4
73	14-Jan-25	4	32	0,53

74	15-Jan-25	1,7	13,6	0,23
75	16-Jan-25	2	16	0,27
76	17-Jan-25	4	32	0,53
77	18-Jan-25	3	24	0,4
78	19-Jan-25	2	16	0,27
79	20-Jan-25	2	16	0,27
80	21-Jan-25	2	16	0,27
81	22-Jan-25	2,1	16,8	0,28
82	23-Jan-25	2	16	0,27
83	24-Jan-25	3	24	0,4
84	25-Jan-25	2	16	0,27
85	26-Jan-25	3	24	0,4
86	27-Jan-25	3	24	0,4
87	28-Jan-25	5	40	0,67
88	29-Jan-25	3	24	0,4
89	30-Jan-25	2	16	0,27
90	31-Jan-25	3	24	0,4
91	01-Feb-25	4	32	0,53
92	02-Feb-25	3	24	0,4
93	03-Feb-25	2	16	0,27
94	04-Feb-25	4	32	0,53
95	05-Feb-25	3	24	0,4
96	06-Feb-25	2	16	0,27
97	07-Feb-25	2	16	0,27
98	08-Feb-25	2	16	0,27
99	09-Feb-25	2	16	0,27
100	10-Feb-25	3	24	0,4
101	11-Feb-25	2	16	0,27
102	12-Feb-25	3	24	0,4
103	13-Feb-25	2	16	0,27
104	14-Feb-25	3	24	0,4
105	15-Feb-25	2	16	0,27
106	16-Feb-25	3	24	0,4
107	17-Feb-25	2	16	0,27
108	18-Feb-25	3	24	0,4
109	19-Feb-25	2	16	0,27
110	20-Feb-25	3	24	0,4
111	21-Feb-25	4	32	0,53

112	22-Feb-25	3	24	0,4
113	23-Feb-25	4	32	0,53
114	24-Feb-25	2	16	0,27
115	25-Feb-25	2	16	0,27
116	26-Feb-25	3	24	0,4
117	27-Feb-25	4	32	0,53
118	28-Feb-25	3	24	0,4
119	01-Mar-25	2	16	0,27
120	02-Mar-25	2	16	0,27
	Total	321,3	2.570,4	42,84
	Rata-rata	2,6775	21,42	0,357

Lampiran 6. Total Biaya Produksi Usaha Jamur Tiram di Desa Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2025

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	296.445,35	0,1
2	Biaya Tidak Tetap	4.319.200	74,2
3	Tenaga Kerja	2.258.400	25,7
	Jumlah	6.874.045	100

Lampiran 7. Pendapatan Kotor Usaha Jamur Tiram di Desa Sukaraja,Kecamatan Logas Tanah Darat,Kabupaten Kuantan Singigi 2025

No	Produksi Jamur Tiram (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	321,3	25.000	8.032.500

Lampiran 8. Pendapatan Bersih Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi 2025

No	Pendapatan Kotor (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
	1	2	3 =(1-2)
1	8.032.500	6.874.045,35	1.158.454,65

Lampiran 9. Efisiensi Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi 2025

No	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Efisiensi
	1	2	4=1/2
1	8.032.500	6.874.045,35	1,16

**Lampiran 10. Titik Impas Produksi Jamur Tiram Di Desa Sukaraja, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi
Tahun 2025**

No	Total Biaya (Rp)	Harga Jamur Tiram 1 Kg (Rp)	BEP Produksi (Kg)
	1	2	3=(1/2)
1	6.874.045,35	25.000	274,96

Lampiran 11. Titik Impas Harga Usaha Budidaya Jamur Tiram Di Desa Sukaraja,Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi 2025.

No	Total Biaya	Hasil Produksi (Kg)	BEP Harga (Rp)
	1	2	3=(1/2)
1	6.874.045,35	321,3	21.394,47

Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Kumbung jamur tiram putih terbuat dari jaring paranet



Gamabar 2. Baglog jamur tiram yang siap disusun dalam kumbung



Gambar 3. Penyiraman baglog jamur tiram putih dalam kumbung



Gamabar 4. Hasil produksi jamur tiram putih per produksi



Gambar 5. Penimbangan jamur tiram putih



Gambar 6. Pengemasan jamur tiram siap dipasarkan

RIWAYAT HIDUP



Hariadi, lahir 03 Desember 2000 di desa Kuantan sako, kecamatan LTD, kabupaten Kuantan Singingi, penulis merupakan anak ke-6 dari 6 bersaudara, dari pasangan bpk wiji dan ibu katiyem.

Penulis memulai pendidikan tahun 2007 sekolah dasar negri 010 Kuantan sako dan tamat 2013, lanjut masuk smp negri 02 LTD tahun 2013 dan tamat tahun 2016, SMA negri 02 1 TD tahun 2016 tamat 2019. Tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan kuliah ke UNIKS, fakultas pertanian jurusan agribisnis, pada tanggal 15 Oktober 2025 penulis dinyatakan lulus dan menyandang glr S. P.